



SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI KEDIRI

Sigit Widiatmoko, Nara Setya
Wiratama, Heru Budiono

Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: example@unindra.ac.id, example@unindra.ac.id, dst

Abstract

Kediri is a place that has potential for batik although it is not as popular as batik in other places. Batik has developed in Kediri since 1994 until now. Initially, the batik that developed was written batik. In 2012, a new type of batik emerged, namely Jumputan batik and Sasirangan batik. This study aims to identify and analyze the history of batik in Indonesia, and the development of the batik industry in Kediri. The research uses the historical method, which has heuristics, criticism, interpretation, and historiography stages. Batik has been known since prehistoric times known as primitive batik. During the Kingdom era, the development of batik can be seen from archaeological findings in the form of a statue of Ganesha Boro in the upgrading temple area of Blitar. Batik experienced rapid development during the Sultanate of Yogyakarta and the Surakarta/Solo Sunanate. Until merchants emerged who gave birth to batik industry centers such as Lawean, Kauman Solo batik village and in other areas. The pattern of Kediri batik before 1994 was Central Java, especially Yogyakarta and Solo batik. Around 1994, batik circulating in Kediri was increasingly diverse, there were batik from Solo, Yogyakarta, Madura, Cirebon and Pekalongan. The batik industry in Kediri first appeared in 1994, namely the Suminar batik industry. In its dynamics until 2013, more and more batik industries were born. Until 2013 there were six batik industries in Kediri Regency and two batik industries in Kediri City which produced various motifs, one of which was contemporary motifs.

Keywords: Batik, History, Industry, Kediri

Abstrak

Kediri merupakan tempat yang mempunyai potensi batik meskipun tidak sepopuler batik di tempat lain. Batik telah berkembang di Kediri sejak tahun 1994 hingga saat ini. Awalnya batik yang berkembang adalah batik tulis. Pada tahun 2012 muncul batik jenis baru yaitu batik Jumputan dan batik sasirangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis sejarah batik di Indonesia, dan perkembangan industri batik di Kediri. Penelitian menggunakan metode sejarah, yang memiliki tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Batik sudah dikenal sejak masa Prasejarah yang dikenal dengan nama batik primitif. Pada jaman Kerajaan perkembangan batik dapat dilihat dari temuan arkeologi berupa arca Ganesha Boro di area candi penataran Blitar. Batik mengalami perkembangan pesat pada masa Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta/Solo. Hingga muncul saudagar yang melahirkan sentra-sentra industri batik seperti Lawean, kampung batik Kauman Solo dan di daerah lain. Corak batik Kediri sebelum tahun 1994 yaitu corak Jawa Tengah khususnya batik Yogyakarta dan Solo. Sekitar tahun 1994, batik yang beredar di Kediri semakin beragam, ada batik Solo, Yogyakarta, Madura, Cirebon dan Pekalongan. Industri batik di Kediri pertama kali muncul pada tahun 1994 yaitu industri batik Suminar. Dalam dinamikanya hingga 2013 semakin banyak industri batik yang lahir. Hingga tahun 2013 tercatat ada enam industri batik di Kabupaten Kediri dan dua industri batik di Kota Kediri yang menghasilkan motif-motif beragam, salahsatunya motif kontemporer.

Kata Kunci: Batik, Industri, Kediri, Sejarah



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu ragam seni khas Indonesia yang sudah ada berabad-abad yang lalu serta memiliki nilai-nilai filosofi kebudayaan Indonesia. Sejak tahun 2009, batik sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia asal Indonesia. Adanya pengakuan dunia bahwa batik merupakan warisan budaya asli Indonesia membuat pemerintah semakin yakin dan percaya diri sehingga menetapkan pemakaian batik pada hari-hari tertentu dihari kerja, begitu juga dengan Instansi sekolah yang menetapkan pemakaian batik sebagai seragam dihari-hari tertentu. Adanya peraturan tersebut memberikan angin segar bagi industri batik karena pemesanan batik yang meningkat.

Thomas Kitley dalam (Mujiono, 2015) menyatakan bahwa batik sangat digemari dan digunakan sebagai busana keseharian, baik sebagai busana resmi maupun dipakai saat bersantai. Hal itu yang menyebabkan batik mempunyai status tertentu di kalangan masyarakat khususnya Jawa di

berbagai lapisan. Perubahan dinamika sosial memberikan dampak terhadap perilaku budaya terutama kebutuhan manusia terutama dalam berbusana.

Kediri baik kabupaten/kota juga memiliki potensi Batik. Terdapat enam industri batik di Kabupaten Kediri yang tersebar di lima kecamatan yaitu yaitu Industri Batik Suminar berada di desa Sekoto Kecamatan Badas, industri Batik Esri di desa Besuk, kecamatan Gurah, industri Batik Cittaka Dmas dan Batik Jumentoro di desa Menang, kecamatan Pagu, industri Batik Bu Anik di desa Sumberejo, kecamatan Ngasem, industri batik Auliya di desa Sunat, kecamatan Mojo, industri batik Aura di desa Semen kecamatan Semen. Sedangkan di Daerah Kota Kediri terdapat dua industri Batik yaitu Wecono Asri, di desa Dadapan, kecamatan Kota dan industri Batik Galuh Kadiri di desa Kelurahan Dermo. Kehadiran batik Kediri dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sangatlah penting, disebabkan mengalami perkembangan yang signifikan, tidak hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja, melainkan pada

semua lapisan masyarakat di Kediri, baik anak-anak hingga orang tua di lingkungan instansi pemerintahan maupun swasta (Mujiono, 2015).

Masing-masing industri memiliki ciri khas dari segi motifnya. Ada yang bergaya pesisiran dengan mengangkat budaya khas daerah dan pariwisata seperti Industri batik Suminar yang mengerjakan motif khas Kabupaten Kediri yaitu motif monumen yang ada di Kediri yaitu Simpang Lima Gumul dan produk unggulan Kediri yaitu Mangga Podang. Selain itu juga dipercaya Pemerintah Kota Kediri mengerjakan Motif Garuda Muka yaitu motif khas Kota Kediri yang digali melalui penelitian berdasarkan peninggalan benda bersejarah di Kediri.

Secara umum motif Batik Kediri terdiri berdasarkan aneka macam motif flora / tumbuhan. Seperti pengrajin batik Suminar mempunyai karakteristik spesial motif tumbuhan yg diambil berdasarkan kondisi alam Kediri

misalnya motif Blarak Sempal yang terinspirasi oleh pohon kelapa, motif mangga podang yang merupakan jenis mangga yang dapat tumbuh subur di Kediri, motif mawar renteng dan bunga dahlia. Ada juga beberapa industri yang masih menggunakan corak Jawa Tengah untuk motif batiknya.

Melihat banyaknya kajian mengenai batik, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema serupa namun memiliki titik kajian yang berbeda. Dari beberapa penelitian terdahulu, Adapun yang menjadi pembeda dengan kajian peneliti adalah dari perspektif historis. Peneliti menitik beratkan pada kajian mengenai sejarah Industri Batik di Kediri. Hal ini tidak terlepas dari keinginan peneliti untuk mengangkat perkembangan Industri Batik di Kediri. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis sejarah batik di Indonesia, dan perkembangan industri batik di Kediri. Oleh karena itu peneliti akan membahas

mengenai Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kediri.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis dan mendalam peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1987). Metode tersebut diharapkan menghasilkan penulisan ilmiah menggunakan suatu aktivitas yang obyektif, sistematis dan logis. Tujuan penelitian ini menciptakan rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif menggunakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menampakan fakta dan memperoleh suatu simpulan yang kuat (Suryabrata, 1998). Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1987).

Dalam heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti baik sumber primer maupun sekunder yang dapat dari buku-buku mengenai sejarah pemikiran dan ideologi, serta artikel ilmiah yang telah dipublikasikan oleh peneliti terdahulu menggunakan literasi digital. Heuristik merupakan upaya dalam menghimpun peristiwa sejarah atau mengumpulkan data-data yang sesuai kajian agar dapat diketahui segala bentuk peristiwa maupun kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau (Alian, 2012).

Setelah semua sumber terkumpul, dilakukan proses kedua yaitu kritik sumber. Peneliti memilih kembali berbagai sumber yang sudah terkumpul dan disesuaikan dengan permasalahan yang sudah ditetapkan dalam latar belakang. (Hartatik, 2018) menjelaskan bahwa pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut hanya dari sudut pandang nilai kebenarannya,

yang merupakan langkah sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme terhadap peristiwa Sejarah.

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber yang sudah terkumpul. Tahapan ini dapat juga disebut penafsiran. Menurut (Sukmana, 2021) tahap ini menjadi sangat penting karena merupakan tahap terakhir yang dilakukan sebelum melakukan penulisan sejarah. Sumber sejarah yang sudah berhasil di kritik dan sudah pasti dijadikan sumber untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan oleh peneliti. Sejarawan harus dapat membayangkan dan merasakan apa yang terjadi, Sedang terjadi, dan apa yang terjadi selesainya itu. Jika pada diri sejarawan sudah terdapat imajinasi maka lebih mudah baginya untuk bisa merangkai informasi-informasi tersebut.

Tahap terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi. Dalam historiografi peneliti melakukan

penulisan dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dipahami dengan baik kepada pembacanya. Dalam penulisan sangat penting menyesuaikan dengan ketrampilan dan gaya penulisan peneliti. Hasil dari penulisan sejarah adalah Karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (Hartatik, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Batik di Indonesia

Batik sudah lama berkembang dan di kenal oleh masyarakat Indonesia. Membahas batik belum lengkap apabila belum mengetahui asal dan makna batik itu sendiri. *Batik* mempunyai beberapa makna dan pengertian. Dalam kebudayaan Indonesia, Batik merupakan salah satu bentuk kesenian kuno yang memiliki mutu tinggi. Di lihat dari asal kata, batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu "*amba*" yang berarti *tulis* dan "*nitik*" yang memiliki arti *titik*. Adapun pengertian dari gabungan kedua



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

kata tersebut adalah menulis dengan lilin dan dikerjakan secara manual. Proses pembuatan batik dilakukan di atas kain menggunakan canting yang ujungnya berukuran kecil yang memberikan kesan bahwa “orang sedang menulis titik-titik”. Didalam bukunya yang berjudul *Batik Klasik*, Hamzuri dalam (Trixie, 2020) memberi pengertian bahwa batik sebagai suatu cara dalam memberi hiasan berupa gambar tertentu pada kain menggunakan perintang. Bahan perintang yang sering digunakan dalam proses membatik adalah lilin atau malam. Lilin tersebut digunakan untuk menggambar sebuah objek tertentu pada sebuah kain, kemudian kain dilakukan pewarnaan melalui proses yang disebut pencelupan. Kemudian lilin yang sudah di warna dihilangkan dengan cara direbus dengan air panas. Akhirnya sehelai kain tersebut menjadi sebuah kain yang memiliki motif gambar tertentu yang saat ini disebut dengan batik.

Meskipun istilah batik diambil dari bahasa Jawa, namun asal istilah batik sesungguhnya masih menjadi perdebatan berbagai kalangan hingga saat ini. Jika dilihat pada tahun 1677, terdapat bukti historis mengenai perdagangan sutera dari Cina ke Jawa, Sumatra, Persia dan India. Terdapat juga catatan-catatan tertulis mengenai ekspor batik dari Jawa ke Malabar pada catatan tahun 1516 yang disusul tahun 1518. Di dalam catatan itu dijelaskan bahwa kain-kain yang di warna indah tersebut dinamakan *tulis* (dalam bahasa Jawa) adapun dalam bahasa Indonesia juga berarti *tulis*. Batik tulis ini biasa disebut *batik klasik* atau *batik murni* (Eny Kustiyah, 2017).

Batik yang pada awalnya digunakan dalam lingkaran keluarga kerajaan mulai ke luar lingkaran kerajaan seiring dengan kebutuhan dan berkembangnya zaman dari kebutuhan pribadi menjadi kebutuhan industri. Sederhananya, industri batik

diperkirakan mulai mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke 10 saat Jawa banyak mengimpor kain mori (kain dasar berwarna putih untuk membatik) dari India. Sejarah perkembangan batik memang sangat terpusat di pulau Jawa dikarenakan tingginya kepadatan penduduk pulau dari dahulu hingga saat ini. Unsur kreatifitas dalam menciptakan motif batik tidak hanya terpusat pada budaya Jawa atau budaya lokal saja, namun seiring dengan banyaknya jalinan perdagangan antar negara, budaya Indonesia juga bertemu dengan budaya luar. Sentuhan budaya luar terhadap budaya Jawa seperti kebudayaan India, Cina, dan Timur Tengah menciptakan warna batik tersendiri dalam ragam corak dan motifnya (Trixie, 2020).

Dalam perkembangannya batik banyak digunakan sebagai pakaian. Pakaian bercorak batik banyak diminati oleh masyarakat. Membuat lukisan menggunakan perintang warna telah dilakukan manusia purba sejak zaman

paleolitikum. Di Spanyol ditemukan untuk pertama kali lukisan di sebuah goa berupa lukisan tangan menggunakan teknik perintang warna di Goa Altamira. Ragam hias yang menggambarkan binatang juga digambar oleh manusia purba yang hidup di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Pulau Muna, Pulau seram, Pulau Kecil, Papua maupun Kalimantan.

Kemuculan batik pertama di Indonesia dikenal dengan nama Batik Primitif. Teknik batik identik menggunakan pencelupan dengan perintang warna. Kain menjadi objek yg dihiasi, lilin menjadi perintangnya, kemudian zat pewarna yg akan mewarnai kain tidak terdapat lilinnya. Banyak kain yg diproses memakai teknik perintang warna. Misalnya di Sumatera Selatan zaman Kerajaan Sriwijaya, dan Banten, jaman Kerajaan Tarumanegara mereka menciptakan pola ragam hias batik memakai pasta yang terbuat dari tepung ketan atau getah yang digambarkan ke atas sehelai kain memakai kuas dari stik bambu.

Sebagai pewarna merah mereka memakai akar pohon mengkudu yang dikuaskan ke bagian atas kain yg tidak tertutup oleh pasta ketan.

Temuan Arkelogi berupa arca Ganesha Boro dan dan arca Mahakala di area Candi penataran, Blitar. Ada kemungkinan ragam hias pada kain tersebut dibuat dengan teknik lukis, prada, tenun songket atau batik. Jika diamati lebih teliti, dengan membandingkan rincian dalam ornamen, maka bobot arca tadi sangat rinci, halus dan teliti. Ketelitian dalam menggambar garis dan lebih jelasnya ornamen sebagai tanda teknik yang digunakan ketika menciptakan kain itu.

Garis lembut sejajar menjadi batas batas bentuk elips kawung, mengingatkan dalam garis sejajar yang didapatkan oleh canting carat loro (canting 2 cucuk). Jadi bisa disimpulkan bahwa teknik hias dalam kain tadi bukan tritik, plangi, ataupun ikat. Dengan teknik tenun songket, garis lembut sejajar sulit didapatkan, apalagi titik yang

bersinggungan. Yang paling mungkin merupakan teknik lukis, prada atau batik. Sementara teknik lukis atau prada kurang lazim digunakan untuk pakaian. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kain yang digunakan arca Ganesha Boro pada area candi Penataran merupakan batik.

Informasi lain tentang kain batik yang dapat dijadikan bahan telaah mengenai sejarah batik masih ada dalam kitab pararaton yang kutipannya sebagai berikut "*Semangka Radene Wijaya andum lancingan gringsing ring kawula nira sawiji sawang, ayun sira angamuka. Kang dinuman sira Sora, sira Rangga Lawe, sira Dangdi, sira Gajah, sira Sora anempuh akeh longing wong Daha*" (Adi, 2013).

Arti dari kalimat tersebut yaitu sebagai berikut: "Sesaat Raden Wijaya membagi lancingan (celana/pakaian) gringsing kepada hamba-hambanya masing-masing satu, berperanglah kamu mati-matian. Yang memperoleh kamu

Sora, kamu Rangka Lawe, kamu Dangdi, kamu Gajah, kamu Sora serang orang Daha yang banyak menyusahkan” (Adi, 2013).

Pakaian Gringsing memiliki kedudukan krusial dikarenakan pakaian ini adalah penghargaan kepada para perwira. Kain gringsing bisa dihubungkan dengan perang sampai titik darah penghabisan (Adi, 2013). Sebagai penghargaan yang berkaitan perang, proses ragam hias gringsing jarang ditemukan dan dibuat. Kain gringsing memiliki kesulitan pada proses penghalusan, dibentuk dalam waktu lama dan dikerjakan oleh perajin yang terampil.

Di Solo ada sebuah kampung be yang sangat terkenal di bidang batik, bernama kampung Laweyan. Kampung Laweyan ini berasal saat jatuhnya kekuasaan Majapahit ke tangan Kerajaan Islam yaitu Demak, Pajang dan Mataram Islam sekaligus menjadi simbol pelestarian budaya membatik peninggalan Majapahit pada saat itu. Menurut (Amanah, 2014) Batik

yang dikembangkan Kampung Laweyan tidak bisa lepas dari perkembangan batik Majapahit yang diciptakan sang Adipati Kalang dalam masa pemerintahan Majapahit. Adipati Kalang ketika itu menguasai industri batik di daerah Mojokerto dan menolak tunduk kepada Majapahit. Adipati Kalang lalu diserang kemudian dihancurkan Majapahit, beberapa pakar seni batiknya dibawa ke Keraton Majapahit dan lalu mengajarkan batik pada kawula Majapahit sebagai akibatnya dijadikan seni rahasia Istana.

Batik di Indonesia sudah dikenal sejak jaman Prasejarah yang dikenal dengan nama batik primitif. Dilanjutkan zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang sampai kerajaan Demak, Pajang, Mataram Islam sampai Solo dan Yogyakarta. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik masyarakat Indonesia dan khususnya suku Jawa merupakan setelah akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Batik yang didapatkan merupakan

semuanya batik tulis hingga awal abad ke 20 dan batik cap dikenal baru setelah berakhirnya perang dunia I atau sekitar tahun 1920. Kini batik telah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia (Amanah, 2014).

Sebagai salahsatu masyarakat Indonesia ada kebanggaan tersendiri apabila memakai batik di berbagai kegiatan. Terlebih lagi sejak tahun 2009 UNESCO memberikan pengakuan secara internasional terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda. Terkait dengan masuknya batik dalam daftar UNESCO memacu masyarakat Indonesia untuk senantiasa menjaga dan melindungi budaya membatik. Sehingga masyarakat Indonesia memiliki keharusan untuk memaknai dan melestarikan warisan budaya Indonesia ini, serta mengerti aspek-aspek dari tradisi batik yang harus dilindungi. 2 Oktober adalah Hari Batik Nasional, yang diharapkan dapat dimaknai masyarakat Indonesia

dalam menjaga batik sampai selamanya (Trixie, 2020).

2. Perkembangan Industri Batik di Kediri

Kemunculan batik di Kediri tidak terlepas dari keberadaan sungai Brantas yang merupakan akses utama transportasi di masa lalu. Sehingga salahsatu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan geografis. Menurut (Mujiono, 2015). Brantas adalah sungai terbesar di Jawa Timur yang sejak zaman antik memiliki arti krusial sebagai penghubung antar wilayah di Jawa Timur. Aliran sungai ini mengalir melalui Sembilan kabupaten / kota yaitu Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, dan Surabaya.

Selanjutnya menurut Soedarso dalam (Mujiono, 2015) Bahwa perbedaan kondisi lingkungan dan letak geografis Kediri pula mengakibatkan keragaman yang sangat kaya. Kekayaan budaya Indonesia apalagi seni tradisi yang spesial

dapat dipandang dalam bentuk, bahan, dan motif yang dipakai dalam menciptakan batik. Kediri adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur, secara geografis diapit oleh 2 gunung besar yaitu Gunung Kelud di sebelah timur dan Gunung Wilis di sebelah barat, sedangkan di tengahnya dialiri Sungai Brantas yang membelah daerah Kediri menjadi 2 dengan hamparan persawahan pada tepian Sungai Brantas yang sangat subur. Keadaan inilah yang kemudian dapat dikatakan bahwa Kediri di masa lalu merupakan salahsatu pusat perdagangan yang salahsatunya adalah produl batik.

Selain dengan pendekatan budaya, untuk mengetahui perkembangan industri batik di Kediri juga menggunakan pendekatan sejarah. Awal Penelusuran industri kain batik di Bumi Kadhiri (Sebutan untuk wilayah lembah antara Gunung Wilis hingga Gunung Kawi, atau mencakup mayoritas Eks Karesidenan Kediri), tidak lepas

dari sumber prasasti yang mengabarkan tentang adanya kain bermotif. Pada umumnya informasi kain tersebut disampaikan saat pemberian hadiah dari Raja kepada penerima hak istimewa.

Untuk itu akan peneliti kaji dari beberapa prasasti yang penemuannya berasal dari wilayah Kediri, maupun prasasti dari masa penguasa yang berpusat di Bumi Kadhiri (Sumber dari Prasasti dari masa pemerintahan Raja Airlangga, masa Kerajaan Panjalu, masa Kerajaan Daha dan Glang-Glang sebagai vasal Kerajaan Tumapel, masa Kerajaan Daha sebagai vasal Majapahit, dan Masa Kerajaan Majapahit berpusat di Kota Daha – Kling).

Informasi jenis kain di dapatkan dalam Prasasti Paradah (865 Saka) yang hingga kini masih berada dilokasi temuan, yatu Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Prasasti dari masa Pu Sindok ini menyebutkan adanya beberapa jenis kain dengan sebutan wdihan, ken dan kalambi seperti wdihan yu 1, sang



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

hyang prthiwi ken blah 1, kalambi 1
songsong (Brandes, 1913).

Berdasarkan nama wdihan akan diketahui ciri corak dan warnanya, namun bagaimana bentuk pola hias dan proses pembuatannya belum jelas. Contohnya seperti wdihan putih (kain warna dasar putih), wdihan kalyaga (kain warna dasar merah), wdihan sulasih (kain motif bunga selasih), wdihan ambai ambai (kain motif bunga), wdihan rangga (kain motif bunga lely), wdihan ganjar patra sisi (kain motif bunga dengan sulur-suluran di bagian tepi), wdihan ron paribu (kain dengan hiasan daun daunan), wdihan syami himi himi (kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang kerangan) (Wurjantoro, 1995).

Masa pemerintahan Maharaja Airlangga, ditemukan data tentang wdihan (kain) dalam Prasasti Baru (956 Saka), dimana pejabat Desa Baru yang mendapatkan hadiah tanah sima bebas pajak, diminta memberi pasek kepada para pejabat berupa

wdihan (kain) yang jumlahnya sesuai strata pangkat para pejabat itu (Satuan takar wdihan adalah yu (yugala?), hlai (helai), blah (helai), kban (keranjang). Selain itu, dalam Prasasti Gandakuti (964 Saka) Lempeng 2a ditemukan istilah adodot tunjung ijo, artinya memakai dodot (kain) bermotif teratai hijau (Brandes, 1913). Dodot artinya kain panjang penutup badan bagian bawah, sedang adodot bermakna mengenakan dodot. Sedangkan Tunjung digunakan untuk menyebut tanaman bunga, terutama Teratai (Zoetmulder, 1995).

Prasasti Panumbangan (1062 Saka) yaitu Prasasti ini berada di area Situs Gapura Plumbangan, Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar yang dikeluarkan Sri Maharaja Jayabaya menyebutkan salah satu pasek adalah wdihan salawö. Lawö dalam kamus Jawa Kuna diartikan daun bunga, yang merujuk pada nama lain bunga (Zoetmulder, 1995). Jadi wdihan salawö dapat

diartikan sebagai kain berbunga atau kain bermotif bunga.

Masa pemerintahan Sri Maharaja Kameswara yang memiliki Istri Permaisuri Sri Kirana Ratu, kita dapatkan istilah walang sampir yang bermakna dan dodot dalam Prasasti Çker (1107 Saka) (Brandes, 1913). Prasasti Çker berasal dari Dukuh Ceker, Desa Sukoanyar, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Sekarang prasasti ini berada di Museum Airlangga Kota Kediri. Walang bermakna memotong atau potongan kecil dan Sampir bermakan kain selendang (Zoetmulder, 1995).

Prasasti Kamulan (1116 Saka) dari masa Sri Maharaja Çrenga atau Krtajaya, menyebutkan maparana bananten dodot tinulis yang memiliki arti membawa alas kain dodot untuk ditulis/digambar. Selain itu pada masa Raja inipun dikeluarkan Prasasti Lawadan, dimana menyebutkan pula jenis kain yang mengingatkan kita pada kain batik. Pada bagian belakang baris ke 11

prasasti itu menuliskan istilah matulis warnna aringring banante, yang memiliki makna menggambar berwarna pada hiasan kain (Brandes, 1913).

Istilah Matulis artinya dengan lukisan, dengan gambar, dengan garis besar rupa Warnna artinya warna Ringring artinya jumbai atau secarik kain dekoratif, mungkin sekarang menajdi reng-rengan, atau pola gambar, bisa juga berarti pola gambar/hiasan yang belum diwarna. Bananten artinya kain atau kain yang dibasuh dan digarap secara khusus (Zoetmulder, 1995).

Sumber naskah susastra jawa kita jumpai istilah wastra, sinjing, kampuh, tapih, dan kain. Wastra digunakan sebagai penyebutan kain untuk kaum laki-laki. Sedangkan jenis kain lainnya sebagai penyebutan kain untuk kaum wanita. Selain berwarna, dalam data naskah pun kita jumpai hiasan yang sering disebut, antara lain kain berhias tumpal, kawung, gringsing, dan bunga bakung (Wurjantoro, 1995).

Selanjutnya, Wurjantoro juga mendaftar nama-nama kain yang disebut dalam naskah susastra kuno Kidung Harsawijaya. Kidung ini mengisahkan runtuhnya Kerajaan Tumapel karena serangan Sri Jayakatwang dari Kerajaan Glang-Glang yang kala itu berpusat di nagara Daha, Bumi Kadhiri, hingga awal berdirinya Kerajaan Majapahit (Wurjantoro, 1995). Adapun beberapa daftar nama kain yang diidentifikasi sebagai karya batik kala itu adalah :

1. *Wastranira randi atumpal bakung ingemas adi* (wastranya warna merah indah bagian tepinya dihias motif bakung ditulis dengan emas baik sekali);
2. *Awastra wungu sinurat ing hemas drawa* (memakai wastra warna ungu ditulis dengan emas cair);
3. *Awastra randi atumpal putih kumram ginatrenng tatur* (memakai wastra warna merah tepinya berwarna putih dilukis dengan emas);
4. *Awastra randi ginatrenng rukmi tiningkah loloran ginanggong amalisir* (memakai wastra warna merah dilukis dengan emas diselingi dengan ragam hias loloran ginanggong amalisir);
5. *Wastra siñjang gringsing alus* (memakai wastra siñjang halus bermotif gringsing);
6. *Wastra pahul tinumpalan putih* (memakai wastra biru berhias motif tumpal putih);
7. *Awastra pik mirir kumram ginatrenng tatur pininda paksi anglayang ring remeng awra tinepi teping indracapa* (memakai wastra halus dan tipis berkilau dilukis dengan emas berbentuk burung terbang diudara);
8. *Asiñjang gringsing kawung awastra pik mirir atumpal randi* (memakai siñjang motif gringsing kawung, memakai wastra kualitas baik, bagian tepinya berwarna merah);
9. *Asiñjang gringsing ringgit sinunjing hema drawa kumram, awastra sutra jingga atumpal bakung cinitra ing rukmi tiningkah pasir gunung, aeñjer sutra wilis kinulateng mas*

drawa (memakai *siñjang* motif gringsing wayang disulam dengan benang emas, memakai wastra sutra warna jingga bagian tepinya bermotif bakung dilukis dengan emas diselingi motif pasir gunung, selendang dari sutra hijau dilukis dengan emas cair);

10. *Asiñjang gringsing ringgit, kampuhira randi tuwuh alus cinitra ing emas adi, aeñjer sutra gagadungan* (memakai *siñjang* motif gringsing, kampuhnya warna merah sangat halus dilukis dengan emas baik sekali, selendangnya dari sutra bermotif gadung);

11. *Asiñjang patawala gadung ginatreng mas drawa, awastra sutra randi alus sinunjing mas adi pininda puspalas saha sasattwan marum, aeñjer sutra wilis binono de ning rukmi* (memakai *siñjang* jenis patawala gadung dilukis dengan emas cair, memakai wastra dari sutra warna merah halus disulam emas indah dengan motif bunga hutan dan hewan, selendangnya dari sutra hijau menjadi berkilau oleh emas);

12. *Asiñjang gringsing krsnayana tuhw alus, awastra sutra wungu ginatreng masa drawa, aeñjer sutrakekembang* (memakai *siñjang* jenis gringsing krsnayana sangat halus, memakai wastra dari sutra warna ungu dilukis dengan emas cair, selendangnya dari sutra bermotif bunga-bunga);

13. *Akampuh luslusan pik mirir kumram ginatreng tatur pinina manuk dewatangalayang ing awyati* (memakai kampuh halus kualitas baik tipis berkilau ditulis dengan emas berbentuk burung dewata melayang di udara)

14. *Asabuk gringsing kawung sumaguna* (memakai ikat pinggang motif gringsing kawung sumaguna);

15. *Asabuk gringsing pañjalu* (memakai ikat pinggang motif gringsing pañjalu). *Pañjalu* mengingatkan pada nama Kerajaan *Pañjalu* yang pusat pemerintahannya di Bumi Kadhiri. Bahkan kemudian hari istilah *Pañjalu* berganti, dan yang lebih populer digunakan adalah sebutan "Kadhiri".

Suatu hal yang menarik perhatian adalah proses pewarnaan dilukis emas (disulam emas) dengan bubuk/debu emas cair. Lukisan atau tulisan dengan bubuk emas cair ini dalam batik tradisional dikenal dengan istilah *prada* (*parada*). Arca pun menjadi sumber data penting tentang bentuk motif kain, seperti ukiran busana pada arca *Ganesha Boro* (Blitar) menggunakan motif *kawung banji kasut*, Arca Mahakala di kompleks Candi Palah (Palah adalah nama resmi Candi Penataran di Blitar. Nama *Palah* sesuai dari sebutan untuk bangunan suci dalam Prasasti *Palah* (1119 Saka) tinggalan Maharaja Krtajaya (Raja terakhir Kadhiri) yang berada di kompleks per candian ini. Selain itu nama *Palah* juga sesuai dari hasil rekonstruksi isi Kakawin *Desawarnana* (Nagarakrtagama) menggunakan busana bermotif kawung, *Prajnaparamita* (Ken Dedes) dari Singosari (Malang) berukir motif *kawung brendi*. Arca

Durgamahisasuramardini asal dari Candi Singosari, Malang kini tersimpan di Museum Ethnographisch Leyden, memiliki motif kain *kerton* atau *truntum* (Wurjantoro, 1995).

Fakta yang di peroleh dari sumber arca, ragam hiasnya dapat diketahui, namun nama jenisnya tidak. Meskipun ada beberapa diantaranya yang bisa dibandingkan dengan jenis motif pada kain batik sekarang. Meskipun banyak sumber prasasti yang menyatakan bahwa batik telah ada di Kediri sejak masa kerajaan, sampai saat ini belum ditemukan batik karya empu-empu batik dari Kediri. Mata rantai sejarah batik di Kediri seolah terputus. Belum ada sumber yang jelas mengenai sejarah batik di Kediri mulai dari masa Kerajaan hingga masa penjajahan. Selain itu juga belum ditemukan industri batik di Kediri sebelum industri batik Suminar yang lahir pada tahun 1994.

SEJARAH PERKEMBANGAN



Gambar 1. batik dodot dari Kediri, pameran batik di Den Haag, Belanda tahun 1883 (Sumber KITLV)

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa beberapa sumber prasasti menyebutkan dodot yaitu kain yang dipakai oleh istri raja. Pada masa kolonial di Kediri, sebuah foto telah



Pada era modern, yaitu masa kolonial, Kediri merupakan daerah mentaraman yang bersubkultur Mataram, Kediri mempunyai selera batik Jawa Tengah (Yusak, 2011). Hal tersebut terbukti dengan adanya foto-foto kuno yang ditemukan menggambarkan

seseorang mengenakan batik Jawa tengah khususnya batik Corak Solo dan Yogyakarta pada tahun-tahun sebelum tahun 1994.

Selain batik dodot, juga ditemukan beberapa foto yang menggambarkan pemakaian batik dengan corak Jawa Tengah khususnya Solo dan Yogyakarta. Sebagai daerah yang bersubkultul Mataram, masyarakat Kediri terpengaruh dalam hal pemakaian batik. hal tersebut terbukti dengan dipakainya batik corak Jawa tengah khususnya Solo dan Yogyakarta.

Gambar 2



Gambar 3

**Gambar 2-3. Bupati Kediri dan
para pengiringnya tahun 1880
(Sumber: KITLV)**

Foto tersebut merupakan foto Bupati Kediri dengan para pengikutnya yang diambil pada tahun 1880. Dalam foto tersebut terlihat bahwa Bupati dan para pengiringnya menggunakan batik Motif Parang dari Jawa tengah khususnya Solo dan Yogyakarta. Hal ini cukup membuktikan bahwa masyarakat Kediri, mengenal batik Jawa Tengah khususnya corak Solo dan Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa batik yang beredar di Kediri sebelum tahun 1994 adalah batik Solo dan Yogyakarta. Penggambaran bahwa batik corak Solo dan Yogyakarta digunakan oleh masyarakat di Kediri. hal tersebut menggambarkan bahwa batik

Corak Solo Yogyakarta beredar di Kediri.

Sampai dengan tahun 1982, industri batik belum ada di Kediri. Industri batik berawal dari usaha dibidang garmen yang melayani jasa jahit baju dan membuka toko batik yang menjual batik dari berbagai daerah nusantara, pengusaha batik ini menyatakan bahwa batik yang beredar di Kediri sebelum tahun 1994 adalah batik Nusantara yang meliputi batik Solo, Yogyakarta, pekalongan, Cirebon dan Madura. Hal tersebut karena Kediri belum mempunyai batik, tidak mempunyai industri batik sehingga mengambil batik dari luar daerah. Namun apabila di lihat dari jejak sejarahnya, (Wawancara kepada Suminarwati Sundoro). Industri batik di Kediri pertama kali muncul pada tahun 1994 yaitu industri batik Suminar. Dalam dinamikanya tahun 1994 hingga 2013 semakin banyak industri batik yang lahir. Hingga tahun 2013 tercatat ada enam industri batik di Kabupaten Kediri dan dua industri

batik di Kota Kediri yang menghasilkan motif-motif beragam, salahsatunya motif kontemporer.

KESIMPULAN

Batik di Indonesia telah dikenal sejak masa Prasejarah yang dikenal dengan nama batik primitif. Dilanjutkan pada zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan Demak, Pajang, Mataram Islam hingga Solo dan Yogyakarta. Pada jaman Kerajaan batik juga berkembang, yang dapat dilihat dari temuan arkeologi berupa arca Ganesha Boro di area candi penataran Blitar. Batik mengalami perkembangan pesat pada masa Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta/Solo. Hingga muncul saudagar yang melahirkan sentra-sentra industri batik seperti di Lawean, kampung batik Kauman di Solo dan di daerah lain.

Corak batik di Kediri sebelum tahun 1994 yaitu corak Jawa tengah khususnya batik Yogyakarta dan Solo. Sekitar tahun 1980, batik yang beredar di Kediri

semakin beragam, ada batik Solo, Yogyakarta, Madura, Cirebon dan Pekalongan. Industri batik di Kediri pertama kali muncul pada tahun 1994 yaitu industri batik Suminar. Dalam dinamikanya tahun 1994 hingga 2013 semakin banyak industri batik yang lahir. Hingga tahun 2013 tercatat ada enam industri batik di Kabupaten Kediri dan dua industri batik di Kota Kediri yang menghasilkan motif-motif beragam, salah satunya motif kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. (2013). *Batik : Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Alian. (2012). Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. *Criksetra*, 2(2), 1–17.
- Amanah, A. (2014). Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, (2), 539–545. Retrieved from <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/544>
- Brandes, J. L. . (1913). *Oudjavaansche Oorkonden Nagelaten Transcripties*. Batavia: Batavia Albrecht & Co.
- Eny Kustiyah, I. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

- Globalisasi. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
- Gottschalk, L. (1987). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hartatik, W. and E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan. *Magnum Pustaka Utama*, 9.
- Mujiono. (2015). Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur. *Gelar*, 13(1), 1–12. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1535/1485>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trixie, A. A. (2020). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. *Folio*, Vol 1 No 1, 1–9. Retrieved from <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>
- Wurjantoro, E. (1995). *Kain dalam masyarakat Jawa Kuna*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yusak, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Kompotindo.
- Zoetmulder, P. . (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.